

INOVASI ENTREPRENEURSHIP PONDOK PESANTREN DI ERA MEA DAN GLOBAL

Kasus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur

Nur Komariah

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri
Email: nur_komariah7179@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Inovasi entrepreneurship Pondok Pesantren di Era MEA dan Global (Kasus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Surabaya. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui strategi dan bentuk-bentuk pengembangan inovasi entrepreneurship pondok pesantren di era MEA dan global di PMDG Ponorogo Surabaya. Teori yang mendukung adalah inovasi dalam entrepreneurship, pondok pesantren dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dan Global, strategi menumbuhkan inovasi entrepreneurship santri, dan bidang usaha. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan metode pengumpulan data melalui observasi tak berstruktur, wawancara tak berstruktur dan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data mengalir (flow model analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PMDG dalam melahirkan Entrepreneurship yang handal adalah dengan cara: a. membuka logika berfikir santri, b. mengikut sertakan santri PMDG dalam workshop pengelolaan dan pengembangan internet marketing dan mengadakan economic study tour (Rihlah), c. melatih dan meningkatkan keterampilan memimpin. Adapun hasil inovasi entrepreneurship santri berupa pengembangan

entrepreneurship diberbagai bidang usaha sehingga santri mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan bidang usaha yang diminati.

Keyword: *Entrepreneunership, Inovasi, Pondok Pesantren*

A. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar untuk mempersiapkan Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas tidak terkecuali pendidikan dalam bentuk pondok pesantren, adalah sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.¹

Salah satu dampak adanya era globalisasi adalah berlakunya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), merupakan kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur Malaysia untuk tetap *survive* dalam persaingan global. Hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang yang besar bagi bangsa Indonesia manakala lembaga pendidikan mampu membekali peserta didiknya dengan pengetahuan,

¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h, 41.

keterampilan, akhlak yang luhur serta spiritual yang baik. Namun adanya MEA ini juga bisa menjadi ancaman manakala lembaga pendidikan tidak mampu membekali peserta didik dengan SDM yang baik. Dalam rangka membekali SDM yang berkualitas tersebut, guru dituntut untuk terus melakukan inovasi baik dari segi kurikulum, metodologi, sarana dan prasarana dan lain-lain.

Inovasi adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.² inovasi identik dengan modernisasi dan *survive*. Sebuah lembaga telah melakukan inovasi manakala lembaga tersebut mampu bertahan dan menjawab persoalan-persoalan yang ada. Salah satu bentuk inovasi pondok pesantren agar tetap *survive* adalah memiliki kemerdekaan dalam segi pembiayaan. Artinya sebuah lembaga tidak memiliki ketergantungan pembiayaan kepada pemerintah maupun pihak swasta.

Salah satu bentuk inovasi yang harus diupayakan pondok pesantren guna menghadapi era MEA dan globalisasi seperti saat ini adalah dengan mewujudkan kemandirian ekonomi pondok pesantren; perwujudan kemandirian ekonomi pondok pesantren diperoleh dengan mengembangkan usaha pondok pesantren. Selain bermanfaat untuk kemandirian pondok pesantren, pengembang usaha pondok pesantren juga bermanfaat untuk memberikan pembekalan kepada santri dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 317.

Pengembangan jiwa *entrepreneurship* ini diberikan kepada santri didasarkan atas pertimbangan bahwa tidak semua santri akan menjadi kiyai. Oleh karena itu pondok pesantren memberikan fasilitas guna memotivasi, menggali dan meningkatkan minat dan bakat para santrinya. Menurut Ropke sebagaimana dikutip dalam Yuyus Suryana, *entrepreneurship* adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.³

Pondok Modern Darussalam Gontor (selanjutnya PMDG) adalah salah pondok yang memiliki kemandirian secara finansial. Berbagai macam bentuk usaha telah dimiliki mulai dari koperasi serba ada, pabrik roti, sampai air minum kemasan. Makalah ini mencoba mengkaji inovasi *entrepreneurship* pondok pesantren di Era MEA dan Globalisasi kasus Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Surabaya.

B. Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah berikut dibawah ini:

- a. Bagaimana strategi PMDG dalam mengembangkan inovasi *entrepreneurship* di Era MEA dan Global?
- b. Apa hasil yang dicapai PMDG dalam mengembangkan inovasi *entrepreneurship* di era MEA dan global?

³ Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 25

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui strategi dalam mengembangkan inovasi *entrepreneurship* santri di era MEA dan Global di PMDG.
- b. Ingin mengetahui hasil dan bentuk-bentuk pengembangan inovasi *entrepreneurship* di era MEA dan global.

C. Landasan Teoritis

1. Kerangka Pemikiran

a. Inovasi dalam *entrepreneurship*

Istilah *entrepreneur* sering dipadankan dengan wirausaha atau ada juga yang menyebutnya dengan wiraswasta. Istilah *entrepreneur* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon,⁴ menurutnya "*entrepreneur* adalah seseorang yang dianggap berani menanggung resiko antara *supplier* (pemasok barang), yaitu petani atau perajin yang barangnya dibeli dengan harga yang tidak pasti. Dalam mengejar keuntungan, seorang *entrepreneur* harus menanggung risiko saat ia menghadapi ketidakpastian harga pasar.

Berbeda dengan makna *entrepreneur*, makna *entrepreneurship* lebih kepada proses pembentukan, penerapan

⁴ S. Supriyanto, *Op.Cit.*, h. 3.

sebuah inovasi kedalam diri seorang *entrepreneur*. Menurut Saban Echdar⁵ *entrepreneurship* adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai dan kemampuan dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Al-Qur'an memandang *entrepreneurship* sebagai salah satu bentuk ibadah karena disamping untuk memperoleh nafkah yang halal dan baik, bekerja juga merupakan perwujudan hubungan *ta'awuniyyah* (tolong menolong) diantara sesama muslim. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam FirmanNya sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah rezeki karunia Allah". (Q.S: Al Jumu'ah.10)⁶

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas didukung Al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan *entrepreneurship* dalam penelitian ini adalah sebuah proses yang dinamik dalam menerapkan sejumlah kreativitas yang unik dan inovatif yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah sebagai bentuk ketaatan serta mengharapkan keridhoanNya dalam pemerolehan

⁵ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha* (Yogyakarta: Andi dan Nobel School of Business), h. 2.

⁶ Q.S: Al Jumu'ah:10

keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa tertentu yang dilakukan oleh individu-individu yang berani menanggung resiko modal, waktu, dan komitmen karier.

Salah satu hal yang tidak terpisahkan dari seorang *entrepreneur* adalah inovasi. Secara umum inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.⁷ Sementara itu, istilah inovasi dalam *entrepreneurship* sebagaimana disebutkan oleh Suryana dan Bayu⁸ adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Sementara itu, Schumpeter dalam David⁹ mendefinisikan inovasi sebagai proses pembuatan produk komersial dari suatu hasil ciptaan (*invention*). *Invention* didefinisikan sebagai proses penciptaan atau pengembangan produk atau proses baru. Sementara itu, Universitas Ciputra Entrepreneurship Center dalam David S. Kodrat¹⁰ mendefinisikan inovasi sebagai hasil kreativitas dalam ragam aspek bisnis yang disambut pasar atau *public* (target pasar) sedemikian rupa sehingga pasar atau *public* tidak sanggup mengatakan tidak.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran...* h. 317.

⁸ Moh. Alifuddin dan Masyhur Razak, *Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Magnascript Publishing, 2015), h. 120.

⁹ David S. Kodrat dan Wina Christina, *Entrepreneurship: Sebuah Ilmu*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 76.

¹⁰ *Ibid.* h. 79.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan inovasi *entrepreneurship* adalah kreativitas yang kemudian diterjemahkan kedalam sesuatu yang berkenaan dengan ide, jasa, barang, atau sesuatu yang lain yang dapat diimplementasikan atau disambut pasar (*public*) sedemikian rupa sehingga pasar atau *public* tidak sanggup mengatakan tidak.

Adapun sumber-sumber inovasi sebagaimana diungkapkan oleh Drucker dalam Moh. Alifuddin¹¹ menyebutkan sumber inovasi menjadi tujuh jenis, yaitu:

- 1) Hal yang tidak diperkirakan (*the unexpected*), yakni sukses yang tidak diperkirakan atau kegagalan yang tidak diperkirakan.
- 2) Keganjilan atau ketidak pastian (*the incongruity*), ada perbedan antara realitas yang sebenarnya dengan kenyataan yang diasumsikan.
- 3) Proses kebutuhan (*process need*).
- 4) Perubahan struktur pasar dan struktur industri.
- 5) Demografi, yakni perubahan dalam besaran populasi, struktur usia, komposisi tenaga kerja, dan tingkat pendidikan,
- 6) Perubahan persepsi dan suasana hati,
- 7) Pengetahuan baru, ilmiah atau tidak.

¹¹ Moh. Alifuddin dan Masyhur Razak, *Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi...* h. 124.

b. Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dan Global

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ideal untuk melahirkan generasi Islam yang berkarakter, berpengetahuan luas dan berketerampilan. Keidealan ini tercermin di dalam keseharian santri di pondok pesantren. Dimana seluruh kegiatan santri diawasi dan diketahui oleh pengurus dan pimpinan pondok pesantren. Lingkungan yang didesain islami dan kegiatan santri yang seluruhnya mengarahkan kepada pembentukan karakter, berpengetahuan luas dan berketerampilan.

Berbicara tentang MEA sangatlah tepat manakala disandingkan dengan lembaga pendidikan dengan bentuk pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara *full day* dengan kurikulum yang memberikan keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan umum, serta integrasi antara intra, ekstra dan kokurikuler.¹²

Secara umum, Masyarakat Ekonomi ASEAN (selanjutnya MEA) diartikan sebagai sebuah masyarakat yang saling terintegrasi satu sama lain (antara Negara yang satu dengan Negara yang lain dalam lingkup ASEAN) dimana adanya perdagangan bebas diantara negara-negara anggota

¹² Ahmad Suharto, Darussalam Gontor: Modern Islamic Institution,

ASEAN yang telah disepakati bersama antara pemimpin-pemimpin negara ASEAN untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang lebih stabil, makmur dan kompetitif dalam pembangunan ekonomi.¹³ Adapun pengertian MEA menurut ASEAN adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas yang berlaku diantara Negara-negara anggota ASEAN.¹⁴

Tiga pilar komunitas ASEAN 2015 yaitu: (1) Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community), (2) Masyarakat Keamanan ASEAN (ASEAN Security Community) yang terkait dengan bidang keamanan, lingkungan strategis yang berkembang (baik global, regional maupun nasional) adalah proliferasi gerakan teroris dan (3) Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-cultural Community*) terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua Negara ASEAN, yakni; *human development, socialwelfare and protection, social justice and right, ensuring environmental sustainability, narrowing the development GAP and building the ASEAN identity.*

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa MEA membutuhkan tenaga kerja yang berdaya saing, peningkatan kompetensi, dan produktivitas kerja. Maka sejatinya pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan SDM yang terampil, peka, dan

¹³
<http://sukasosial.blogspot.com/2015/08/masyarakat-ekonomi-asean.html?m=1>

¹⁴ *Ibid.*

<http://sukasosial.blogspot.com/2015/08/masyarakat-ekonomi-asean.html?m=1>

kritis. Terampil bekerja, peka permasalahan, dan kritis dalam berperan. Hal ini untuk menyiapkan SDM terutama penciptaan tenaga kerja terampil (*skilled labor*) yang antara lain melalui peningkatan kualitas pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan keterampilan, penguasaan bahasa asing, serta perlunya sertifikasi kompetensi profesi.

c. Strategi Menumbuhkan Inovasi *Entrepreneurship* Santri

Menurut David dan Wina¹⁵ untuk membentuk santri menjadi *entrepreneur* yang inovatif seorang guru harus menerapkan strategi-strategi berikut ini: *Pertama*; membangkitkan inspirasi santri untuk menanamkan pola pikir seperti seorang *entrepreneur*. Untuk menanamkan pola pikir santri seperti halnya seorang *entrepreneur*, pondok pesantren memberikan mata pelajaran *Business Inspiring* di kelas 1 MTs dan atau setingkatnya atau pelatihan-pelatihan *entrepreneur* sehingga dengan pemberian teori tersebut santri mampu tergugah motivasi dan merubah pola pikir santri dari yang belajar untuk memperoleh ijazah guna melamar kerja kepada pemikiran belajar untuk memperoleh skill untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang handal. *Kedua*; melatih santri untuk melatih kemampuan melihat peluang, kreativitas dan mengkalkulasikan resiko. Mata pelajaran *entrepreneurship project* diberikan kepada santri agar kemampuan santri dalam melihat peluang,

¹⁵ David S. Kodrat dan Wina Christina, *Entrepreneurship: Sebuah Ilmu...* h. 16

mengembangkan kreativitas, dan menghasilkan resiko terasah. *Ketiga*; Melatih dan meningkatkan keterampilan memimpin. *Keempat*; Mengembangkan jejaring bisnis yang dimiliki santri.

d. Bidang Usaha

Sebelum memutuskan untuk memulai usaha, seorang *entrepreneur* terlebih dahulu menentukan bidang usaha apa yang akan ditekuninya. Pemilihan bidang usaha perlu untuk dilakukan dengan cermat dengan memperhatikan minat, bakat, modal, waktu, laba, dan pengalaman. Menurut Kasmir terdapat beberapa bidang usaha yang dapat dipilih sebagai alternatif bagi *entrepreneur* untuk memulai usahanya: a. Sektor kecantikan, b. Sektor keterampilan, c. Sektor konsultan, d. Sektor industri, e. Sektor tambang, f. Sektor kelautan, g. Sektor perikanan, h. Sektor agribisnis, i. Sektor perdagangan j. Sektor pendidikan., k. Sektor percetakan. L. Sektor seni., m. Sektor kesehatan. N. Sektor pariwisata. Dan lain-lain.

e. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui sudut pandang ilmu pendidikan dengan observasi tak berstruktur untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan inovasi *entrepreneurship* di Era MEA dan Global.

Setting penelitian ini adalah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Surabaya dengan subyek penelitian meliputi seluruh elemen yang berhubungan dengan inovasi *entrepreneurship* di era MEA dan Global. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data melalui observasi tak berstruktur, wawancara tak berstruktur dan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data mengalir (*flow model analysis*), yang menurut Miles dan Huberman pada prinsipnya kegiatan analisis data dilakukan sepanjang kegiatan penelitian dan kegiatan yang paling inti mencakup menyederhanakan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta menarik kesimpulan (*making conclusion*).¹⁶

D. Pembahasan

1. Strategi PMDG dalam menciptakan *Entrepreneurship*

a. Membuka logika berfikir santri

Strategi pertama yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk *santripreneur* adalah dengan membuka logika berfikir santri bahwa seorang *entrepreneur* bukanlah sebuah kebetulan namun semua orang bisa menjadi *entrepreneur* manakala mendapatkan pendidikan *entrepreneur* dan latihan-latihan *entrepreneurship*.

Salah satu nasihat yang ditanamkan kepada santri PMDG hendaknya orientasi masa depan santri tidak untuk menjadi pegawai negeri sebagai tujuan utama namun santri mampu melahirkan atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Berikut ini

¹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Terj., *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16-20.

nasihat yang dikenalkan pada santri agar menjadi seorang *entrepreneur* yang mampu menciptakan lapangan kerja sehingga mampu mempekerjakan orang lain. “jangan jadi pegawai, jadilah orang yang punya pegawai”

b. Mengikuti sertakan santri PMDG dalam Workshop pengelolaan dan pengembangan Internet Marketing dan Mengadakan *economic study tour* (Rihlah)

Strategi lainnya yang dilakukan PMDG guna menahirkan santri yang memiliki jiwa *entrepreneur* adalah dengan memberikan *workshop* pengelolaan dan pengembangan internet marketing. *Workshop* ini diberikan guna membekali pemahaman secara kognitif kepada santri untuk memanfaatkan internet marketing sebagai media penjualan produk atau jasa. Hal ini sesuai sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Ustad PMDG F sebagai berikut:

“Sebelum santri dilepaskan ke lapangan untuk pembekalan pengalaman terlebih dahulu santri dibekali ilmu pengetahuan baik dalam kelas maupun *workshop* ataupun studi banding ketempat-tempat usaha yang sudah maju. Karena tidak sedikit dari alumni pondok PMDG ini yang sukses menjadi seorang *entrepreneur*.”¹⁷

Dengan memanfaatkan website yang baik dan benar dapat membantu PMDG untuk tetap independen dan eksis dalam kemandirian ekonominya sehingga tidak dikendalikan oleh pihak luar. Acara *workshop* ini diselenggarakan pada

¹⁷ Wawancara. Ustad PMDG. *Pengembangan entrepreneurship PMDG*. 4 November 2016.

tanggal 7 Oktober 2016 di Aula Aligarh Pondok Pesantren Gontor tepatnya di depan Gedung BPPM (Balai Pertemuan Pondok Modern). Kegiatan workshop ini dihadiri oleh admin *Official website* gontor pusat, kampus cabang PMDG Putri, mahasiswa UNIDA Gontor, Admin Gontor TV dan cabang serta beberapa perwakilan dari unit-unit usaha pondok pesantren seperti air mineral latansa, latansa *bakery*, latansa *book store* dan beberapa perwakilan dari santri senior.¹⁸

c. Melatih dan meningkatkan keterampilan memimpin

PMDG sangat menyadari bahwa salah satu penyebab runtuhnya sebuah pondok adalah ketiadaan kader atau lemahnya kaderisasi. Umumnya pesantren-pesantren yang tidak menyiapkan kadernya mati atau surut setelah kiyainya wafat. Oleh karena itulah PMDG menyiapkan kader-kader agar PMDG tetap *survive* ditengah-tengah persaingan global dan era MEA seperti saat sekarang ini. Sistem pengkaderan tidak didasarkan pada keturunan kiyai atau pendiri dengan alasan masalah yang terkait dengan sistem gontor sangat banyak dan beragam. Seperti kader pemimpin, kader pengelola wakaf, kader pemegang direktur KMI dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus PMDG sebagai berikut:

“Sistem pengkaderan di PMDG dimulai sejak santri kelas 5. Setiap santri kelas 5 memiliki tanggung jawab untuk ikut mengurus PMDG mulai dari mengkoordinasikan santri-santri,

¹⁸ Dokumen PMDG.

mengelola sebuah unit bidang usaha, keamanan dan lain sebagainya.”¹⁹

2. Hasil yang dicapai PMDG dalam Mengembangkan Inovasi *Entrepreneurship* di Era Mea dan Global

Salah satu inovasi yang dikembangkan pondok pesantren dalam menghadapi Era globalisasi dan MEA adalah dengan memberikan pembekalan *entrepreneurship* pada santri. Dengan pembekalan *entrepreneurship* diharapkan santri tidak hanya faham halal dan haram akan tetapi santri juga mampu memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang ada di daerahnya masing-masing. Inovasi ini dikembangkan di pondok pesantren Gontor dengan pertimbangan bahwa tidak semua santri akan menjadi kiyai atau ulama’ oleh karena itu pondok pesantren memberikan fasilitas kepada santri untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dibidang *entrepreneurship*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus santri PMDG F. sebagai berikut:

“untuk membekali santri agar mampu *survive* ditengah masyarakat, pondok pesantren memberikan bimbingan dan fasilitas guna menggali potensi minat dan bakat santri baik dibidang olah raga, seni, maupun *entrepreneurship*” senada dengan hasil wawancara salah satu ustad PMDG menjelaskan bahwa “ kegiatan praktek *entrepreneur* mulai diberikan kepada santri kelas 5 sebagai pembekalan santri mengembangkan jiwa *entrepreneurship*”²⁰

¹⁹ F. Pengurus PMDG, Sistem pengkaderan di PMDG, wawancara tanggal 3 November 2016.

²⁰ Fuad, Wawancara tidak terstruktur., *Pengembangan Entrepreneurship santri*, 4 November 2016.

Berikut ini hasil pengembangan inovasi *entrepreneurship* yang berhasil dikembangkan di PMDG hingga saat ini:

Tabel 1.
Unit Usaha PMDG

No	Naman Unit Usaha	Tahun Berdiri	Letak
1	Penggilingan Padi	1970	Desa Gontor
2	Percetakan Darussalam	1983	-
3	Toko kelontong KUK	1985	Desa Bajang
4	Toko bahan bangunan	1988	-
5	Toko buku	1989	Ponorogo
6	Warung bakso	1990	-
7	Fotocopy 1 KUK	1990	Desa Bajang
8	UKK	1990	Desa Ponorogo
9	Apotek La tansa	1991	-
10	Wartel Gambia Permai	1991	-
11	Pabrik Es Balok	1996	-
12	Perkulakan	1997	-
13	Jasa angkutan	1998	-
14	Wartel Sudan	1999	-
15	Kantin Al-Azhar	1999	
16	Computer Jasa	1999	
17	Wisma Darussalam	1999	
18	Fotocopy II Asia	2000	
19	Pasar Grosir	2002	Ponorogo
20	Daruss Distributor Center	2002	Mantingan
21	Pemotongan Ayam	2002	Desa Gontor
22	Pabrik Roti	2003	
23	Penggemukan Sapi	2003	
24	Air Minum Kemasan	2004	
25	Wartel Al-Azhar	2004	

26	Toko Alat Olah Raga	2005	Desa Gontor
27	Usaha Konveksi	2005	-
28	LM3	2006	Desa Mlarak
29	Pabrik mie ayam	2006	Desa Gontor
30	The La tansa	2007	-

E. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan di atas mengenai inovasi *entrepreneurship* pondok pesantren di Era MEA dan Global-kasus pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Surabaya dapat penulis simpulkan sebagaimana disebutkan dibawah ini:

Untuk menyiapkan santri dalam menghadapi Era MEA dan global, PMDG Ponorogo Surabaya membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama, umum, serta integrasi antara intra, ekstra dan kokurikuer. Diantara kegiatan ekstrakurikuler di PMDG guna mempersiapkan santri menghadapi Era MEA dan globalisasi adalah dengan membekali santri pendidikan *entrepreneurship* sebagai modal santri agar menjadi pribadi yang mandiri yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak bergantung nasibnya dengan menjadi pegawai namun akan tetapi mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Adapun strategi PMDG dalam melahirkan Entrepreneurship yang handal adalah dengan cara: a. membuka logika berfikir santri, b. mengikut sertakan santri PMDG dalam workshop pengelolaan dan pengembangan internet marketing dan mengadakan economicstudy tour (Rihlah), c. melatih dan meningkatkan keterampilan memimpin. Adapun hasil inovasi *entrepreneurship* di

PMDG adalah pondok pesantren mampu memberikan berbagai macam bentuk usaha sebagai sarana santri untuk membangun *entrepreneurship* santri sesuai dengan minat dan bakat santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*. Yogyakarta: LKIS, 2013.

Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Kencana. 2008.

Yuyus Suryana. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Saban Echdar. *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: Andi dan Nobel School of Business.

Moh. Alifuddin dan Masyhur Razak *Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Magnascript Publishing, 2015.

David S. Kodrat dan Wina Christina. *Entrepreneurship: Sebuah Ilmu*. Jakarta: Erlangga. 2015.

Ahmad Suharto, *Darussalam Gontor: Modern Islamic Institution*. Ponorogo: Darussalam Press. 2016.

<http://sukasosial.blogspot.com/2015/08/masyarakat-ekonomi-asean.html?m=1>

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Terj., *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007.